WASON
HQ
1751
A2
K18

KARYA

MENUDJU KE KEMERDEKAAN DAN KEMADJUAN WANITA



KEMENTERIAN PENERANGAN
DOKUMENTASI
JOGJAKARTA

April 1948
No. I Th. 2.

KARYA

MENUDJU KE KEMERDEKAAN DAN KEMADJUAN WANITA

Terbit tiap bulan.

No. 1 Th. 2 APRIL 1948

Penerbit: perkumpulan „Pekerdja. Perempuan Indonesia".

Redaksi: Artati Soedirdjo
Mr. Nanny Soewondo
Lasmidjah Tobing
Soekanti Soerjotjondro.

Tata Usaha: Moertosiah
Suzanna Kartidjan.

Alamat Redaksi/Tata Usaha:
Djalan Surabaia 52,
Djakarta, tilp. Dj. 2215

Harga langganan: f 3.— sekwartal
Etjeran f 1.25 sebuah.
Untuk agen perdjual diadakan sjarat2 jang memuaskan.

Harga advertensi: f 100.— sehalaman: sedikit²nja f 10.— untuk 1/10 halaman.

Dalam nomor ini:

Pemimpin	hlm.	3.
Habis Gelap, terbitlah Terang	„	5.
Dari Pulau ke Pulau	„	8.
Wanita Luar Negeri	„	12.
Kedudukan Pegawai	„	20.
Wanita & Politik	„	24.
Malam Widodari	„	29.

Warta Redaksi

1. Sumbangan karangan harap dikirimkan kepada alamat Redaksi.
2. Redaksi berhak menjingkat karangan pembatja dengan tidak mengubah maksud isinja.
3. Karangan jang tidak dimuat, dapat dikembalikan atas permintaan pengarang dengan disertai peranko.
4. Bila karangan2 dari madjallah ini dikutip oleh madjallah2 jang lain, harap disebutkan sumber-dan nama pengarangnja.
5. Memuat karangan tidak berarti bahwa Redaksi setudju dengan isi seluruhnja.

Dari Redaksi:

Pemimpin

TANGGAL 21 bulan ini kita memperingati seorang pemimpin wanita.

Kita serentak mengadakan perajaan, meskipun perasaan kita masing2 terhadap beliau bermatjam2 sifatnja. Ada jang menganggap beliau seorang perintis djalan; lain lagi memandang beliau sebagai seorang jang membuka pintu kearah kemerdekaan wanita. Tetapi ada pula jang berpendapat bahwa beliau mungkin besar artinja dalam djamannja, tetapi bagi masa sekarang sudah terlampau kolot. Misalnja, tjara melukiskan perasaan seperti terbukti dalam surat2 nja dianggap terlampau sentimentil, ethiek, kesusilaan jang terkandung dalam fikirannja tidak masuk akal lagi bagi generasi sekarang. Mengapa beliau mau tunduk kepada keputusan ajahnja untuk melepaskan apa jang ditjita2kan semula, jaitu beladjar agar supaja memperoleh kepandaian, dan ketjakapan sebagai sjarat jang pertama untuk memadjukan bangsanja? Sikap demikian sukar dapat diterima oleh generasi djaman sekarang. Tidakkah generasi sekarang harus berpedoman revolusionnair, mencntang segala rintangan menudju tjita2nja?

Apakah Kartini tetap dianggap sebagai pemimpin, dari djaman ke djaman, ataukah beliau sekarangpun telah terlampau kolot?

Kalau kita bertanja dimanakah letaknja kekuatan Kartini? Apakah jang memberi dorongan baginja untuk berusaha memadjukan bangsa dan kaum wanita pada chususnja? Maka njatalah bahwa dasar dari tjita2nja itu ialah rasa tjinta, tjinta pada sesama manusia. Menurut pendiriannja, semua manusia berhak atas kemerdekaan dan kesempatan untuk kemadjuan dan pertumbuhan djiwanja. Oleh karena itu maka beliau merasa sangat ketjewa adanja kurang keadilan dan kepintjangan dalam masjarakat, dan ikatan2 bagi kaum wanita sehingga mereka tidak dapat berkembang djiwanja.

Hatinja teguh untuk menempuh apa jang ditjita2kan, dan berbagai2 usaha didjalankan dengan bermatjam2 rintangan. Keluarlah perkataannja: „Saja tahu, djalan jang ingin saja tempuh itu sukar, banjak duri dan lubang2nja; djalan itu berbatu2, berlekak-lekuk, litjin, djalan itu . . . . .belum dirintis! Dan biarpun saja tidak beruntung sampai ketempat jang saja tudju itu, meskipun tiwas ditengah djalan, saja akan menutup mata saja dengan merasa berbahagia, karena terbukalah sudah djalan itu, dan sajapun djuga turut membantu membangun djalan jang menudju kearah kemerdekaan dan kebebasan wanita kita".

Tetapi ajahnja menghendaki djalan lain bagi puterinja dan Kartini tunduk. Beliau tunduk tidak oleh karena lemah dan dengan melepaskan tjita2nja, tetapi dengan kepertjajaan jang teguh bahwa apa jang ditjita2kan itu akan terlaksana, ini tak dapat disangkal lagi.

Kedua sifat itu, jaitu tjinta kepada sesama manusia dan kepertjajaan kepada kebenaran, kedua sifat itu dapat mendjundjung seorang biasa mendjadi seorang pemimpin, jang orang hargai dan orang suka mengikutinja.

Oleh karena itu, maka Kartini tidak semata2 untuk djaman lampau atau djaman sekarang; sungguhpun tjara perdjoangannja berlainan, tetapi sifat2nja ialah sebagai seorang pemimpin jang abadi.

Dan sekarangpun beliau memberi ilham kepada mereka jang dapat menangkap sinarnja.

*
* *

Suatu perasaan jang luas dan dalam, suatu rasa bahagia, tidak pernah bersifat untuk diri sendiri. Kita ingin menjampaikannja pada orang lain, kita djadi bermurah hati terhadap orang lain.

Oleh karena itu saja pertjaja djuga, bahwa kebahagiaan setinggi-tingginja jang dapat tertjapai oleh seseorang, itu adalah sepadan dengan kebahagiaan umum jang berarti buat ummat manusia.

Karena itu saja pertjaja djuga, bahwa mereka jang bersifat pessimis, cynis, atau egois, pada hake-katnja orang-orang malang, karena mereka tidak tahu, bagaimana mengembangkan kehidupannja, mendjadikannja kekajaan dan keindahan jang sesempurna-sempurnanja. Mungkin mereka itu gilang gemilang karena fikirannja tadjam, atau karena keuntungan hasil pekerdjaannja, tetapi kalaupun dalam hal itu mereka mendapat kepuasan, jang mungkin djuga dapat dinamakan kebahagiaan, tetapi kebahagiaan itu pintjang, belum sebulatnja.

SJAHRIR.

Habis gelap ——— Terbitlah terang

ENAM puluh sembilan tahun jang lalu, jaitu pada tanggal 21 April 1879, dilahirkan seorang puteri Indonesia jang kemudian mendjadi perintis djalan bagi kemadjuan wanita Indonesia.

Meskipun tidak banjak perbuatan jang njata dilakukannja selama kehidupan jang amat pendek, tetapi besar djuga artinja R. A. Kartini sebagai penjuluh tjita2 jang memasang pelita dalam dunia perempuan jang gelap muram, akan membangkitkannja dari kedudukan jang sangat menjedihkan.

Oleh

Mr. Nanny Soewondo

Bagaimana keadaan waktu hidupnja dan hal2 jang ditjela Kartini dan ingin dirobahnja, djelaslah dilukiskan dengan beberapa kutipan dari surat2nja jang dikumpulkan dalam buku „Habis gelap terbitlah terang".

Inilah lukisannja tentang kehidupan gadis2 dimasa lampau:

„Kami gadis2 masih terantai kepada adat istiadat lama. Kami anak perempuan pergi beladjar ke sekolah, keluar rumah tiap2 hari, demikian itu sadja sudah dikatakan amat melanggar adat. Ketika saja sudah berumur 12 tahun, lalu saja ditahan dirumah. Saja tidak boleh keluar kedunia itu lagi, bila tidak serta dengan seorang suami, seorang laki2 jang asing sama sekali bagi kami, dipilih oleh orang tua kami untuk kami, dikawinkan dengan kami, sebenarnja dengan ti ada setahu kami".

„Tidak mengherankan lagi apa sebabnja nafsu laki2 memikirkan dirinja sendiri sadja, bila kita ingat, bahwa laki2 itu sedjak semasa ketjilnja sudah diperlebih-lebihkan dari pada anak perempuan. Dan semasa kanak2, laki2 itu sudah diadjar merendahkan deradjat anak perempuan itu".

Tjita-tjita tentang pendidikan diuraikannja dalam kata2 berikut:

„Memberi anak negeri pengadjaran jang baik, sama halnja seolah-olah pemerintah menjerahkan suluh kedalam tangannja, supaja dapat ia sendiri mentjari djalan jang benar. Besarlah berkahnja djika ada pula diadakan kesempatan bagi gadis mempeladjari sesuatu kepandaian jang boleh mendjadi djalan untuk mentjari penghidupannja sendiri. Selama ini hanja satu sadja djalan terbuka bagi gadis akan menempuh hidup, ialah kawin".

Tentang hukum perkawinan.

„Betapa nikah itu tidak akan sengsara kalau hak2 semuanja bagi keperluan laki2 sadja dan tiada sedikitpun lagi perempuan?

Djalan hidup anak gadis sudah terintis dan terentang terbuat setjtakan. Kami tiada boleh bertjita2; angan2 jang boleh kami

angankan ialah bahwa kami besok lusa akan mendjadi istri nomer sekian . . . .

Tidak, untunglah tidak setiap orang laki2 beristeri empat, tetapi tiap2 orang perempuan jang kawin dalam dunia pergaulan hidup kami, tahu bahwa suaminja boleh membawa perempuan lain djadi temannja pulang kerumah; menurut hukum Islam perempuan itu isterinja djuga. Mereka itu sudah biasa akan keadaan itu, sehingga tiada djahat lagi pada rasa hatinja, biar pun begitu, perempuan itu sungguh menderita dengan sangat.

Boleh disiksa, disakiti perempuan itu selama hidup sepuas hati, tetapi bila sang suami tiada hendak membebaskan perempuan itu kembali, bolehlah perempuan itu menangis setinggi langit, meminta hak, tiada djuga dapat.

Hampir semua perempuan jang kukenal disini, mengutuki hak laki2 itu. Tetapi menjumpah dan mengutuki itu ta' ada sedikit djuga faedahnja, kita harus berusaha memeranginja!"

Demikianlah lukisan masa jang lampau.

Bagaimanakah keadaan sekarang? Kira2 40 tahun telah lampau sesudah tjita2 Kartini dikembangkan. Sudah „terang"-kah dunia wanita? Sudah lenjapkah segala keburukan dalam kehidupan wanita? Sudah bebaskah ia dari segala rantai-rintangan?

Djika dibandingkan dengan kedudukannja pada permulaan abad ke-20, kaum wanita sudah banjak mendapat kemadjuan. Gadis2 Indonesia pada umumnja sudah bebas keluar rumah, beladjar menurut keinginannja dan mentjari penghasilan sendiri.

Akan tetapi, baik dalam kedudukan masjarakat maupun dalam kedudukan hukum, masih banjak jang kurang memuaskan.

Dalam pergaulan sehari-hari kaum wanita tidak diperlakukan sepantasnja, misalnja: wanita tidak diundang pada pertemuan2 resmi, dan kalau diundang, mereka diberi tempat istimewa dibelakang, wanita dilarang naik mobil, usaha wanita seperti dapur umum dll. mendapat pimpinan dan petundjuk dari orang laki2. Hal2 dikota besar agak kurang daripada dikota ketjil.

Keadaan demikian sebetulnja lain djutan dari pada kebiasaan dizaman Djepang, sedangkan dalam masa sebelum perang dunia kedua, kita telah biasa diperlakukan sederadjat dengan kaum laki2.

Sesungguhnja tidak sukar bagi kaum wanita untuk memperoleh kedudukan jang sepatutnja, asal sadja kita dapat mempersatukan tenaga kita, menuntut hak dengan menolak segala pekerdjaan bila tidak dipenuhi sjarat2 pergaulan menurut keinginan kita!

Negara membutuhkan tenaga wanita, maka seharusnjalah wanita diperlakukan selajaknja!

Lebih sukar kiranja untuk merobah hukum perkawinan Islam.

Kaum agama pada waktu ini kuat sekali dan kemungkinan besar sekali mereka akan menolak segala perobahan dalam hukum perkawinan.

Hal itu tidak berarti kita harus

tinggal diam sadja. Dengarkanlah andjuran Kartini seperti berikut:

„Pergilah, usahakanlah, wudjudkanlah tjita2mu, berichtiarlah karena bahagia keselamatan ribuan orang tertindas oleh hukum jang lalim, oleh karena paham jang palsu tentang mana jang benar mana jang salah, pergilah, menderita dan berdjoang, tetapi usahakanlah barang jang kekal selama-lamanja."

Maka kita harus berusaha merobah keadaan jang kurang memuaskan itu.

Apa sebabnja, djika dibandingkan dengan kegiatan wanita sebelum Perang Dunia kedua, pergerakan wanita dalam masa sekarang ini begitu lemah, tidak revolusionair, tidak menuntut hak dan kedudukan bagi kaumnja sendiri?

Terutama dari fihak laki2 dianandjurkan supaja dalam masa jang serba sukar ini, djanganlah ada pertentangan antara satu golongan dengan jang lain, kita harus bersatu membela kepentingan negara!

Dengan ini kaum wanita dibungkem mulutnja walaupun tuntutan2nja, djika dipenuhi tidak akan merugikan negara sedikitpun djuga, bahkan sebaliknja akan menundjukan bahwa negara kita suatu negara jg. madju, jang sanggup memberi keadilan bagi semua golongan! Sedangkan tidak sedikit golongan2 lain, seperti partai2 dan badan2 jang menuntut dan memperoleh hak2 dengan melemahkan kedudukan negara!

Apakah kita bisa mengharap dengan sendirinja akan mendapat kedudukan jang memuaskan, bila negara telah bebas dari segala bahaja dan kesukaran?

Djika demikian dapat kita harapkan, kita sanggup menunggu.

Tetapi melihat tjaranja kaum wanita diperlakukan pada waktu ini, melihat pula kekuatan aliran2 jang menentang kebebasan dan kemadjuan wanita, saja merasa ragu2.

Djika kita sungguh2 ingin supaja dunia wanita mendjadi „terang", marilah kita bangkitkan kembali perdjoangan feminis, mengingat andjuran Kartini:

„Marilah, bersama-sama bergiat wahai perempuan dan gadis, bangkitlah, marilah bantu-membantu, mengubah keadaan jang ta' terderita itu".

Djokjakarta, 1 April.



Dari pulau ke pulau

Sumatra

(Kesan Nj. S. Soekemi)

Beberapa bulan jang lalu, tidak lama sesudah aksi polisionil, saudara njonja Soekemi dan Soesilowati pergi ke Sumatra untuk mengadakan perhubungan antara pergerakan wanita di Djawa dan Sumatra dan mengadakan koordinasi dalam pergerakan wanita seluruhnja. Mereka mengadakan pertemuan pula dengan berbagai2 organisasi wanita, jang diberi andjuran untuk mendirikan federasi seperti di Djawa jaitu Kowani (Kongres wanita Indonesia). Pusat pergerakan wanita diadakan di Bukittinggi. Konferensi pertama untuk membentuk Kowani Pusat di Sumatra diadakan pada tanggal 14-16 Augustus 1947. Sebelumnja itu, diadakan djuga konferensi Perwari (Persatuan Wanita Republik Indonesia), Sumatra, buat sementara waktu. Pula diadakan konferensi pemudi2 dibawah pimpinan sdr. Soesilowati. Konferensi ini berhasil dengan berdirinja organisasi pemudi jang dinamakan P.P.I. (Pemuda Puteri Indonesia), sebagai tjabang dari P.P.I. jang berpusat di Djawa. Pada waktu itu diadakan rapat2 di beberapa kota2 dan negeri2 (desa2) misalnja di Padang-Pandjang, Solok, Sawahlunto, Pajakumbuh, daerah Djambi, Riouw dan tempat2 disekililing kota Bukit Tinggi.. Utusan2 berdjumpa dengan kaum wanita Sumatra dari bermatjam2 golongan. Menurut kesan mereka, tidaklah dapat dikatakan apakah kaum wanita Sumatra itu ketinggalan dari kaum wanita di Djawa atau lebih madju. Kedudukan dalam lapangan ekonomi kelihatannja sepadan dgn. di Djawa, ternjata dari banjaknja kaum wanita jang berdjual-beli di pasar2. Dalam beberapa soal mereka lebih madju umpama dalam soal politiik. Dimana2 djika diselenggarakan rapat2 dari partai politik, maka banjak sekali kaum wanita jang hadir, hampir separo dari sidang, dan pertanjaan 2 jang diadjukan memberi kesan bahwa mereka mempunjai perhatian besar kepada semua kedjadian mengenai dalam dan luar negeri. Tetapi dalam kehidupan sosial, dalam pergaulan, nampaklah bahwa mereka belum mendapat kedudukan seperti di Djawa. Mereka sendiri pandai bertjara misalnja dirapat2 umum, giat bekerdja, kemauan banjak, tetapi suatu sifat jang agak sangat sajanglah bahwa jang satu tak mau mengalah kepada jang lain. Oleh karena itu maka untuk djalannja organisasi perlu sekali adanja seorang jang sungguh2 mempunjai overwicht.

Pada umumnja Sumatra sangat kekurangan tenaga. Tenaga ini harus jang muda dan revolusionair. Sebaiknja pemuda2 dan pemudi2 jang asal dari Sumatra sendiri jang telah lama tinggal di Djawa kembali ke daerahnja untuk mendjadi promotor2 dalam pembangunan, dengan diikuti beribu2 tenaga dari Djawa sendiri.

Kalimantan

(Pemandangan Nj. S. Soerasto)

PADA tanggal 17 Pebruari 1948 kaum wanita Kalimantan jang tergabung dalam Perwani (Persatuan Wanita Indonesia) mengadakan Kongres untuk seluruh wanita Kalimantan. Pada kesempatan itu mereka berdaja upaja, agar dapat mendatangkan kaum wanita dari Republik Indonesia dengan berbagai2 maksud. Pertama mereka itu ingin sekali mengadakan hubungan jang langsung dan lebih erat dengan kaum wanita Republik umumnja, organisasi2 wanita Republik chususnja. Kedua, mereka itu ingin menimbulkan semangat madju pada kaum wanita di Kalimantan.

Kowani tjabang Djakarta mengirimkan tiga orang utusan jaitu Njonja2 Diah, Soekemi, dan Soerasto ke Bandjarmasin dan Kandangan menghadiri Kongres tersebut.

Kongres jang diadakan itu dapat dikatakan suatu pertemuan besar antara kaum wanita jang berhasrat mengadakan klompokan2 atau persatuan2 kaum wanita dimasing2 tempat dan kota, untuk memberi kesempatan kepada kaum wanita jang sebagian besar masih terikat oleh adat istiadat kuno, agar supaja mereka itu dapat menjebur kan diri dalam masjarakat.

Tingkatan perdjuangan kaum wanita Kalimantan memang pada umumnja masih pada permulaan. Banjak masih kesukaran2 dan rintangan2 jang bagi kaum wanita disini sudah tidak ada, bagi mereka merupakan urgentie-program, jang harus dengan segera didjalankan. Kemerdekaan bergerak diluar lingkungan rumah tangga masih belum leluasa. Andai kata ada keluarga jang madju dan memberi kesempatan pada kaum wanita untuk berdjuang diluar, maka soal pembagian waktu antara pekerdjaan rumah tangga dan pekerdjaan dida lam masjarakat belum pandai mereka memetjahkannja, sehingga tidak sedikit kaum Ibu jang membawa anak-anaknja kedalam rapat2 atau pertemuan. Oleh karena pendidikan sekolah pada umumnja tidak melebihi sekolah rakjat, maka gadis2 disana lekas sekali berauami. Wanita2 muda tadi dengan demikian tidak sempat mentjurahkan tenaganja pada masjarakat sebagai orang jang merdeka. Mereka sudah barang tentu mengutamakan kewadjibannja sebagai pemegang rumah tangga.

Disamping hal jang tersebut diatas tadi ada diantara mereka jang mendapat kelonggaran dan kesempatan untuk keluar, akan tetapi tidak tjukup kepandaiannja berhubung dengan pendidikan sekolah jang sederhana sadja, hingga sering kali mereka itu membutuhkan seorang djuru bahasa (kebanjakan orang laki2), djika menghadiri suatu pertemuan atau permusjawaratan jang diadakan oleh pemerintah Belanda.

Selainnja kesukaran2 jang harus

mereka atasi lebih dahulu itu, rantjangan pekerdjaan jang hendak mereka pegang luas sekali.

Pekerdjaan sosial disegala lapangan, seperti pembrantasan buta huruf, perumahan jatim piatu, perumahan wanita2 jang terlantar, sekolah2 gadis, peringatan hari nasional, dan lain2nja ingin mereka itu kerdjakan semua.

Di Kalimantan perkumpulan wanita hampir sama banjak dan ragamnja dengan perkumpulan wanita di Djawa. Banjak diantara perkumpulan2 itu mempunjai dasar keagamaan. Dan djika tidak demikian, maka soal agama toch dimasukkan dalam salah suatu rantjangan atau usaha. Hal demikian ini diketahui benar oleh pihak Belanda. Maka sebagai suatu tegenwicht terhadap partij2 dan gelangan2 jang sebagian besar berdasarkan kebangsaan, Belanda mendirikan Sarekat Rakjat Islam, lengkap dengan bagian wanitanja. Dengan tundjangan materieel dari jang berwadjib serta usaha2 jang berdasarkan keagamaan, maka perkumpulan tadi dapat subur sekali tumbuhnja.

Perkumpulan Perwani jang hanja berdasarkan kebangsaan dengan tidak mempunjai usaha2 keagamaan — salah satu fasal dari anggaran dasar, adalah tidak membeda-bedakan agama — adalah salah suatu perkumpulan wanita jang terbesar. Para pemimpinnja kebanjakan bekas anggauta P.N.I., sebelum perang, sehingga gerak perkumpulan tersebut agak dinamis.

Perkumpulan Aisjah dan Muslimaat adalah djuga perkumpulan2 wanita jang dapat dikatakan suatu landjutan dari organisasi zaman dulu.

Dalam Kongres jang diadakan itu diambil keputusan mengadakan coordinasi antara semua perkumpulan2 wanita jang ada dimasing2 tempat, dan diatasnja diadakan pusat pimpinan, sebagai lambang persatuan dari semua gerakan wanita. Rantjangan2 dan usaha2 jang meliputi perkumpulan wanita seluruhnja akan dibitjarakan dan diputuskan pada Kongres jang tiap2 tahun akan diadakan. Keputusan ini diambil oleh karena tidak semua perkumpulan mempunjai pengurus besar. Djuga banjak perkumpulan jang sama nama, bentuk dan sifatnja dimasing2 tempat, akan tetapi satu sama lain tidak ada perhubungan. Keadaan ini diharapkan berubah setjepat mungkin.

Badan coordinasi itu dinamakan PERTIWI, Persatuan Tindakan Wanita Indonesia. Azas tudjuannja ialah menegakkan Negara Indonesia jang democratis dan berdaulat.

Kesimpulan jang kami dapat dari perdjalanan itu ialah bahwa wanita Kalimantan dgn. adanja Kongres jang pertama itu sudah mendjadi anggauta barisan perdjuangan kita umumnja.

Untuk kepentingan kita bersama maka sebaiknja djika banjak dari kaum wanita dari Djawa memperkuat perdjuangan mereka dan pindah ke Kalimantan untuk ikut serta membimbing kaum wanitu chususnja, rakjat umumnja. Jang mereka butuhkan, selainnja mereka jang berpendidikan, djuga terutama, para djuru rawat, bidan, guru,

ibu asrama, pemimpin2 organisasi, pendek kata orang2 masjarakat.

Wanita2 Kalimantan tjakap dan radjin serta giat sekali mendjalankan pekerdjaannja. Sebagai rakjat jang ahli dalam perdagangan mereka itu tjepat dalam segala gerak geriknja. Rasa malu jang tebal sekali pada wanita Djawa, tidak begitu kelihatan. Tidak segan2 mereka naik mimbar dan berpidato dengan suara jang njaring dan terang.

Pandai pula mereka mempergunakan sadjak2 dan sjair2 jg. menarik perhatian. Hanja sajang sekali pidato2 tadi sama isinja, djarang mengandung arti jang dalam.

Djika kekurangan itu ditambah oleh wanita2 dari Djawa, maka jakin kami bahwa factor2 jang baik jang ada pada masa ini dapat dipergunakan untuk membantu perdjuangan Negara kita.

—o—

∴

Sangihe

Tentang pulau ini kita mendapat kabar bahwa seorang wanita Mr. F. Hengkelare dipilih menjadi ketua Dewan daerah Sangihe-Talaud, ialah anggota dari Barisan Nasional Indonesia dan seorang wanita jang perta ma2 mendjadi ketua Daerah setelah peperangan. Daerah Sangihe-Talaud ialah salah satu dari daerah2 jang menuntut berkibarnja Sang Merah-Putih.



Inginkah saudara mengetahui, bagaimana perdjoangan kaum wanita di Indonesia Timur untuk menjusun masjarakat jang makmur dan adil?

BATJALAH MADJALLAH.

„WANITA"

Terbit 2 kali sebulan. Harga langganan *f* 1.50 sebulan

Redaksi/Administrasi: Strandweg 85, Makassar.

Wanita Luar Negeri

INDIA

Oleh: Herawati Diah

PADA bulan December tahun 1947 Wanita India telah mengadakan kongres Wanita Seluruh India di Madras, jang untuk pertama kalinja diadakan dalam suasana kemerdekaan. Kemerdekaan jang diperoleh India pada tanggal 15 Augustus tahun jang lalu, mempunjai sedjarah perdjuangan jang kita di Indonesia kenali dari buku2 dan tulisan2. Kita pun kenal nama2 Mahatma Gandhi, jang telah 2 bulan lebih meninggal ini; kita tahu siapa Pandit Jawaharlal Nehru dan lain2 pemimpin bangsa India jang tidak sedikit menderita dalam perdjuangannja untuk kemuliaan dan kebahagiaan tanah airnja. Bukan sadja pemimpin2nja jang menderita, akan tetapi rakjat djelatanja pun ikut sakit, ikut lapar, ikut disiksa karena jakin bahwa penderitaan itu adalah untuk kemerdekaan tanah airnja. Dalam hal ini, barangkali tidak banjak di antara kita, tahu, bahwa wanita2 India pun tidak ketinggalan memperdjuangkan tjita2 kebangsaannja dan bukan satu, dua orang wanita sadja jang pernah dipendjarakan atau dibuang oleh orang2 Inggeris, akan tetapi ratusan kaum wanita dan kaum ibu tidak takut dimasukkan dalam pendjara, dan masuk pula bersama kaum laki2 nja. Disamping perdjuangan nasional itu, wanita India djuga melakukan perdjuangan untuk kemadjuan golongannja. Dan kini kemadjuan wanita India adalah pada suatu tingkat jang boleh dibanggakan bagi suatu bangsa Asia jang selalu terbelakang dibandingkan dengan saudara2nja di Eropah atau di Amerika. Akan tetapi dengan begitu sadja wanita India mentjapai kemadjuan jang ada padanja sekarang. Tigapuluh tahun wanita pergerakan India memberi tenaga, pikiran dan usaha untuk mentjapai kedudukannja jang telah diperoleh nja kini. Wanita India zaman kini tidak kalah dengan kaum lelaki nja, dan wanita2 jang mempunjai kedudukan jang bertanggung djawab, seperti kedudukan sebagai duta, gupernur, menteri, sebagai kaum pendidik, ataupun tabib, dihormati kedudukannja, dan pengaruh nja tidak kurang daripada kaum laki2.

Pendidikan, kemerdekaan, dan tanggungan djawab, memberikan jang baik2 sadja dari seseorang, sesuatu golongan, sesuatu bangsa. Sekiranja seorang wanita diberi pendidikan, akan tetapi kemerdekaannja dihalang2i, dan tanggungan djawab tidak ada padanja, maka kuranglah harga dari masjarakat kepadanja. Seorang wanita jang bukan sadja berpendidikan

tinggi, akan tetapi merdeka dalam melakukan pekerdjaannja, dan mempunjai tanggungan diawab pula, maka wanita ini tentu sangat berharga bagi masjarakatnja. Di India nampak bahwa wanita2 dibe kesempatan mengembangkan ketjakapannja serta kepandaiannja, dan mereka jang madju, bukan madju selangkah sadja, akan tetapi dua, tiga langkah. Kesempatan memperoleh pendidikan tinggi lebih banjak daripada kesempatan jang diberi kaum wanita Indonesia. Dan mereka jang mempunjai akademische graad sangat banjak, walaupun titels atau graden jang diperolehnja dinegeri2 Inggeris atau Amerika lebih dihargai lagi. Tentu sadja wanita jang saja maksudkan ini adalah wanita satu golongan jang berduit. Dan di India banjak sekali keluarga2 jang kaja2, dan tidak pula menghalangi kemadjuan anak2 perempuannja. Di India tidak banjak ada perkumpulan2 wanita India, seperti disini sehingga perlu diadakan suatu federasi seperti KOWANI. All Indian Women's Conference adalah suatu perkumpulan wanita jang lahir atas kejnsjafan wanita India untuk madju. Kongres jang diadakan di Madras itu adalah ke 20 kalinja, dan untuk pertama kalinja di India merdeka. Anggauta2nja tidak terbatas pada suatu golongan atau suatu caste, walaupun kelihatan bahwa kebanjakan antaranja terdiri dari kaum jang agak terpeladjar, dan mereka jang aktief dalam politik ataupun pekerdjaan sosial. Se



Gambar Kiri: Pemandangan dalam Persidangan all Indian Women's Conference.
Gambar Kanan: Utusan2 Indonesia jaitu:
Nj. H. Diah, Nj. Dr. S. Soekonto Nj. S. Soenarjo, Nj. O. Soeriadarma

sudah pembagian India dalam dua dominion, banjak anggauta jang beragama Islam memundurkan diri dari All Indian women conference ini, walaupun tidak ada alasan untuk berbuat demikian.

Jang mendjadi pokok pembitjaraan wanita di Madras ialah:

1. Pertolongan dan penempatan para pengungsi dan para kaum pelarian. Mereka mentjela dengan adanja tindakan2 jang sengadja mengobar2kan kekeruhan jang berakibat terdjadinja pentjulikan, perampasan, pembunuhan dan perkosaan.
2. Penjelenggaraan kesehatan rakjat.
3. Memberantas poligami.
4. Nasib buruh wanita (mengadakan piagam pekerdja wanita).
5. Pendidikan. Diandjurkan adanja suatu keharusan beladjar, leerplicht.

Jang sangat menarik bagi saja adalah ketika melihat „uithoudingsvermogen" wanita pergerakan India, jang dari dulu sampai sekarang tidak mundur dari tempatnja masing2. Baik sebagai pahlawan untuk mendapat hak2 wanita, maupun sebagai ahli dalam pekerdjaan sosial, djuga sebagai orang pergerakan semata2, keliha tan veteran2 itu, jang walaupun kini sudah keriput, berambut putih, dan sudah lewat umur 50 toch masih mengakui anggauta All Indian Women's Conference jang telah berdjasa. Kebanjakan wanita jang mempunjai kedudukan tinggi dalam masjarakatnja ada jang sudah sangat djauh landjut usianja. Lihat sadja Njonja Sarojini Naidu. Dan djuga wanita2 jang memimpin kongres Wanita Seluruh India itu, sudah banjak pengalamannja dalam pergerakan wanita, politik ataupun sosial.

Mereka jang memimpin bukan orang dari kemaren. Buktinja adalah rambut jang sudah putih itu, dan keteguhan hati jang kita dapat melihat dari air mukanja. Tentu sadja ada djuga jang muda di antara jang tua2 itu, jang sebagai hakim, guru tinggi, politikus atau apa sadja sedang membuat nama untuknja sendiri. Akan tetapi jang dilihat sebagai orang tjakap adalah hasil pekerdjaan jang dipegangnja. Baik mereka jang gegradueerd, maupun tidak, kalau hasil pekerdjaannja membuktikan ketjakapannja, maka dengan sendiri mereka dianggap tjakap untuk mendjabat sesuatu pekerdjaan jang bertanggung djawab.

TELAH TERBIT.

„SI MANIS",

djilid I & II buku batjaan untuk anak2 karangan Iboe Soed, gambaran Maspoeng. Tiap2 djilid 20 halaman dengan gambaran BERWARNA.

Harga 2 djilid bersama *f* 4.—; ongkos kirim 10%. Agen pendjual „Karya" dj. Surabaja 52, Djakarta.



PADA tanggal 8 Maret jang baru lalu Wanita Internasional dirajakan oleh kaum wanita di Indonesia. Penting pula bagi kita untuk mengetahui bagaimana kaum wanita dilain2 negeri memperingatinja, seperti diumumkan dalam, Information Bulletin" dari sekertariat pusat Women's International Democratie Federation".

∴

PERANTJIS

Di Paris dan diseluruh negeri Prantjis, Hari Wanita Internasional di rajakan dengan semangat jang bergelora, seperti tidak pernah terdjadi.

Dalam beratus2 kota maupun di desa2 diadakan rapat2 besar, pertemuan2, konferensi2 dan lain2, jang dihadliri oleh 100.000 wanita di Paris, 2.500 di Marseille, 5.000 di Lyon, 3.000 di Nice, dan 10.000 di Lille.

Di Paris, kaum wanita jang berdjumlah 100.000, buat pertama kali ini mengadakan arak2an selama 2 djam melalui djalan2 raja ke patungnja Jeanne d'Arc, pahlawan wanita dari kemerdekaan Prantjis; mereka disambut oleh rakjat dengan hangat dan berkobar2. Di Paris dan diseluruh negeri Prantjis besar djumlah wanita jg. ikut merajakan hari 8 Maret ini, karena mereka ingin menjatakan sesuatu. Mereka mengemukakan sesuatu hal jang tiap2 hari dan berbulan2 sudah mendjadi sebab mengapa mereka makin merasa takut, sedih dan marah.

Mereka terdiri dari kaum ibu, pekerdja, pembantu toko, pegawai, baik partikelir maupun pemerintah, tani, pedagang, guru, dokter, adpokat, dan sasterawan, djanda karena peperangan dan korban fascisme, pekerdja perempuan tua-muda, mereka semua ialah merasa tak puas dan takut, karena blandja untuk kehidupan sehari2 makin naik, tidak ada susu setjukupnja bagi anak2, pengangguran jang makin menjedihkan, makin banjak dan luas.

Betapa banjaknja pemuda2 jang gugur dalam perang saudara di Viet-Nam jang menjedihkan itu peperangan jang beajanja 150 djuta tiap hari bagi Prantjis.

Kaum kolaborator telah dilepaskan dan dilampuni, sedangkan anggauta2 jang setia dari gerakan Perlawanan telah diadjukan dimuka hakim.

Itulah sebabnja pelakat2 sembojan meminta:

Roti, Susu, Pekerdjaan, Kemerdekaan dan Perdamaian.

Dengan mengikuti djedjak dalam tahun 1789 (Revolusi Prantjis) maka Panitya dari UFF (Persatuan Wanita Prantjis) dan Panitya Perindustrian mengemukakan suatu daftar tentang berbagai2 tuntutan kaum wanita,-jang telah disiapkan dalam minggu2 sebelumnja-di pasar2, toko2, dan dipintu2 rumah, dipaberik2 dan dikantor2. Daftar2 ini memperlihatkan kesulitan2 sesungguhnja jang diderita

oleh keluarga2 di Prantjis, jang menghendaki penghidupan jang pantas, merdeka dan senang.

Wanita Prantjis menegaskan tuntutan2nja dengan menundjukkan sebab2 dari kesedihan, kelalaian pemimpin2 Prantjis mengenai kepentingan negara, jang mendjadi budak dari imperialisme Amerika. Kaum wanita mengemukakan suatu penjelesaian. „Kita menghendaki pemerintahan jang bersifat demokrasi-pemerintahan Prantjis".

Mereka jakin sesungguhnja bahwa nasib sesuatu keluarga sangat rapat hubungannja dengan nasib negeri Prantjis. Mereka tahu bahwa keslamatan masing2 keluarga tergantung kepada pembangunan tanah airnja, dengan demokrasi dan kemerdekaan. Dengan maksud itu mereka merajakan Hari Wanita Internasional di Prantjis dengan memperingati Jeanne d'arc, puteri dari rakjat, jang mengusir penjerang anglo-saxon keluar Prantjis, jang setelah itu dibakar mati oleh musuh, karena ia diserahkan padanja oleh kaum pengchianat.

Wanita Prantjis djuga memperingati Danielle Casanova, serta pah lawan2 laki2 maupun perempuan dalam perdjoangan untuk kemerdekaan nasional.

Oleh karena itu hati mereka teguh untuk meneruskan perdjoangan dengan ketabahan hati terhadap mereka jang mendjual Prantjis dan terhadap mereka jang mengantjam perdamaian.

Pada hari ini, ketika kaum wanita mengemukakan tuntutan2nja, mereka menghubungkan rasa tjinta terhadap tanah air dengan rasa persatuan dan persaudaraan dengan bangsa2 lain.

Kaum wanita, baik dikota2 maupun didesa2, semuanja sanggup berdjoang dan mereka sadar akan kekuatannja; mereka memperlihatkan kepertjajaannja kepada hasil jang tepat dari aksinja dan menegaskan kehendaknja untuk menang. Dengan maksud itu, peringatan Hari Wanita Internasional di Prantjis, adalah gembira maupun mengandung duka, setjara dinamik maupun tenang.

★

INGGERIS

„Kaum Wanita", bersatulah untuk Perdamaian". Initah semboyan pada rapat2 besar jang diadakan di London untuk memperingati hari 8 Maret, jang dihadliri oleh banjak kaum ibu, pemudi2 dan wanita2 jang bekerdja di paberik2 dan kantor2; mereka semua merasa berkewadjiban untuk meneruskan perdjuangan untuk perdamaian. Mrs. Leah Manning, anggauta parlemen untuk Labour, sebagai ketua rapat, membatja pengiriman salam jang diterima dari Sweden, Uni-Sovjet, Amerika Serikat dan Rumania, serta Spanjol. Hadlir pula tamu2 dari berbagai2 negeri.

Di negeri Inggeris dan Irlandia diadakan rapat2 jang djumlahnja melebihi 35 buah.

Amerika Serikat

Kongres Wanita Amerika menje lenggarakan rapat besar di New York, jang diberi nama jang mengandung ironi, jaitu Kaum Wanita Berbahaja". Pada rapat itu pembitjara2 mengemukakan betapa besarnja kekuatan wanita dalam perdjuangan barisan2 demokrasi melawan kaum reaksionair, karena mereka berdjoang untuk kesedjahteraan bagi anak2nja, untuk haknja untuk mendapat peladjaran untuk hak bagi tiap2 manusia untuk bekerdja dan mendapat penghasilan jang selajaknja.

Pada tanggal 8 Maret, tahun 1948, mereka buat pertama kali mengadakan organisasi agar supaja memperoleh upah-sederadjat dengan kaum laki2, dan memperoleh hak untuk memilih. Pada tanggal 8 Maret 1948 mereka berdiri pada garis depan untuk melawan adanja kewadjiban untuk masuk militie dan adanja tukang tjatut, untuk melawan menaiknja harga-harga barang, melawan penghargaan rendah terhadap berbagai-bagai bangsa, untuk membela kemerdekaan sebagai warganegara, perdamaian dan ketenteraman.

Pula diadakan rapat2 dan demonstrasi2 di Boston, Pittsburgh, Chicago, San Francisco.

Uni Sovjet

Dalam Uni-Sovjet kaum wanita merajakan hari 8 Maret dengan makin mentjurahkan tenaganja untuk produksi.

Pada hari sebelum hari perajaan itu kaum perempuan jang bekerdja di penggilingan2 dan paberik2 mentjapai hasil lebih dari sudah2. Pada tanggal 5 dan 6 Maret, penghasilan dari N. Sergeeva, seorang pekerdja perempuan dalam paberik mesin pertanian di Lubertsy, dipekerdjakan dalam usaha panen, adalah 3 kali lebih banjaknja daripada penghasilannja sebelum perang.

Untuk tanggal 8 Maret diadakan rapat2 oleh wanita jang disambut dengan hangat diseluruh negeri. Dimana2 hari itu dirajakan sebagai hari raksasa untuk seluruh rakjat.

Perajaan itu menarik perhatian jang besar dari pers dan radio. Surat2 kabar memuat karangan2 tentang wanita2 jang terkemuka di Uni-Sovjet, jang terkenal akan kegiatannja dalam lapangan politik dan sosial; djuga dimuat gambar2 dari berbagai2 Pahlawan Wanita dalam lapangan pekerdjaan.

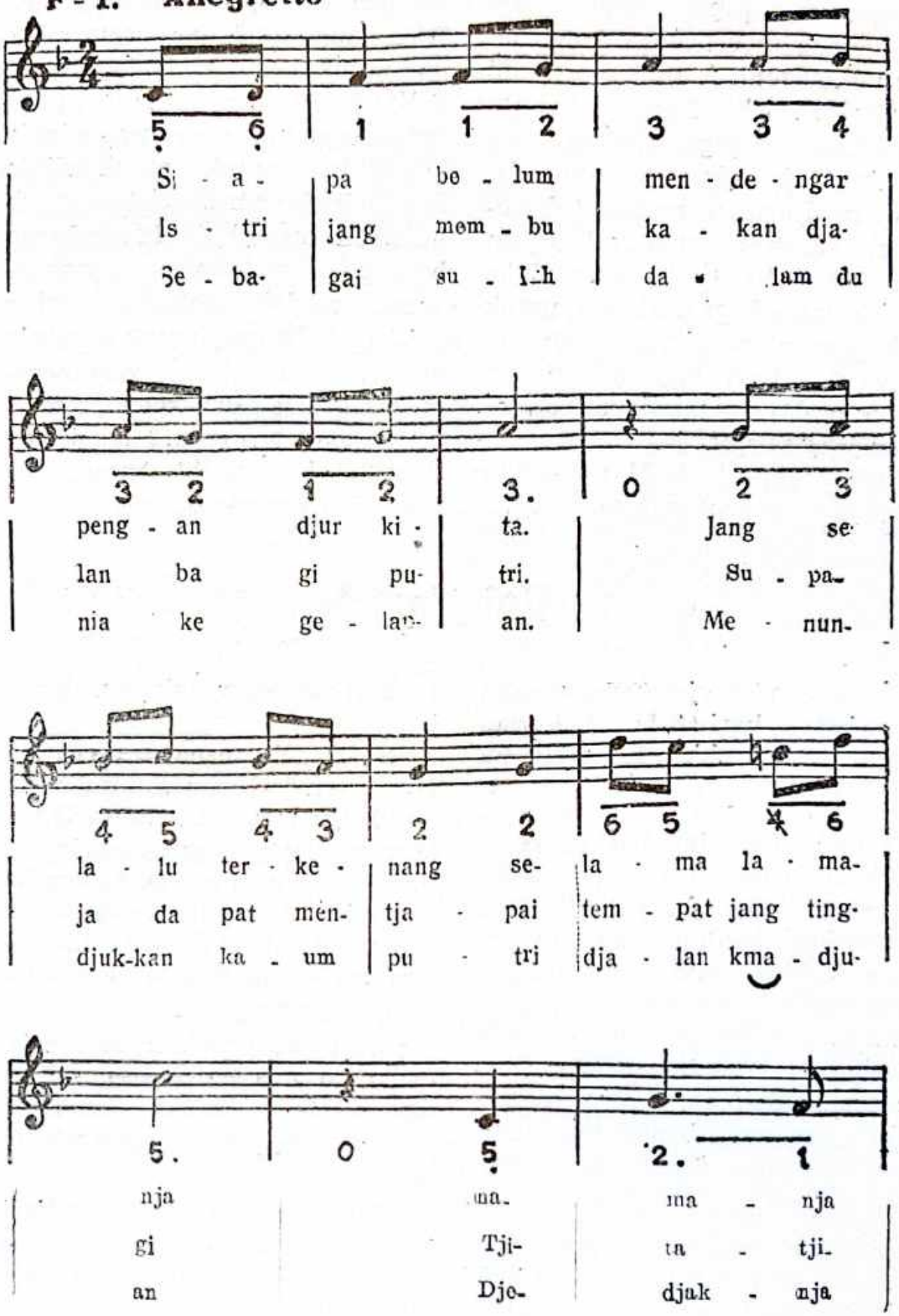
Surat2 kabar memuat seruan jg. disiarkan oleh WIDF diseluruh dunia. Dalam induk2 karangan dibentangkan arti gerakan wanita internasional.
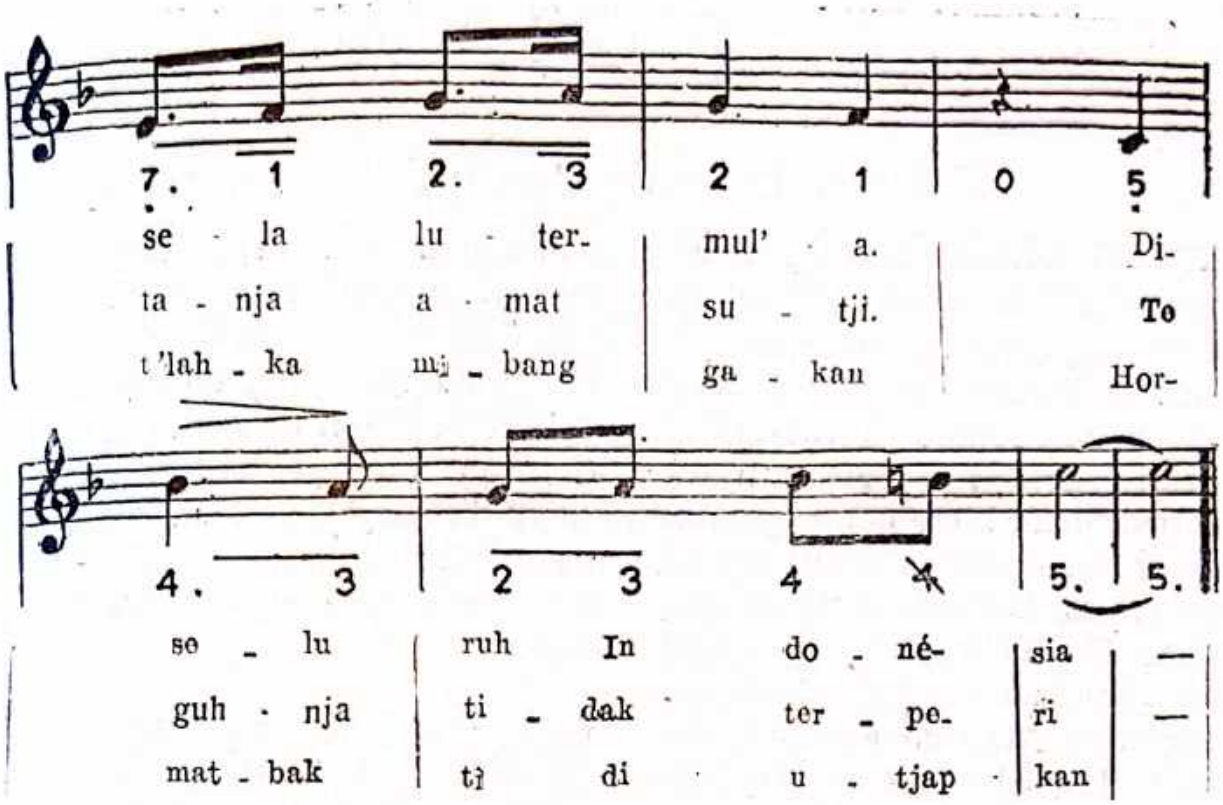
„Kaum wanita telah mendjadi kekuatan jang besar, dalam perdjoangan demokrasi dari rakjat diseluruh dunia".

R. A. Kartini, Pengandjur kita
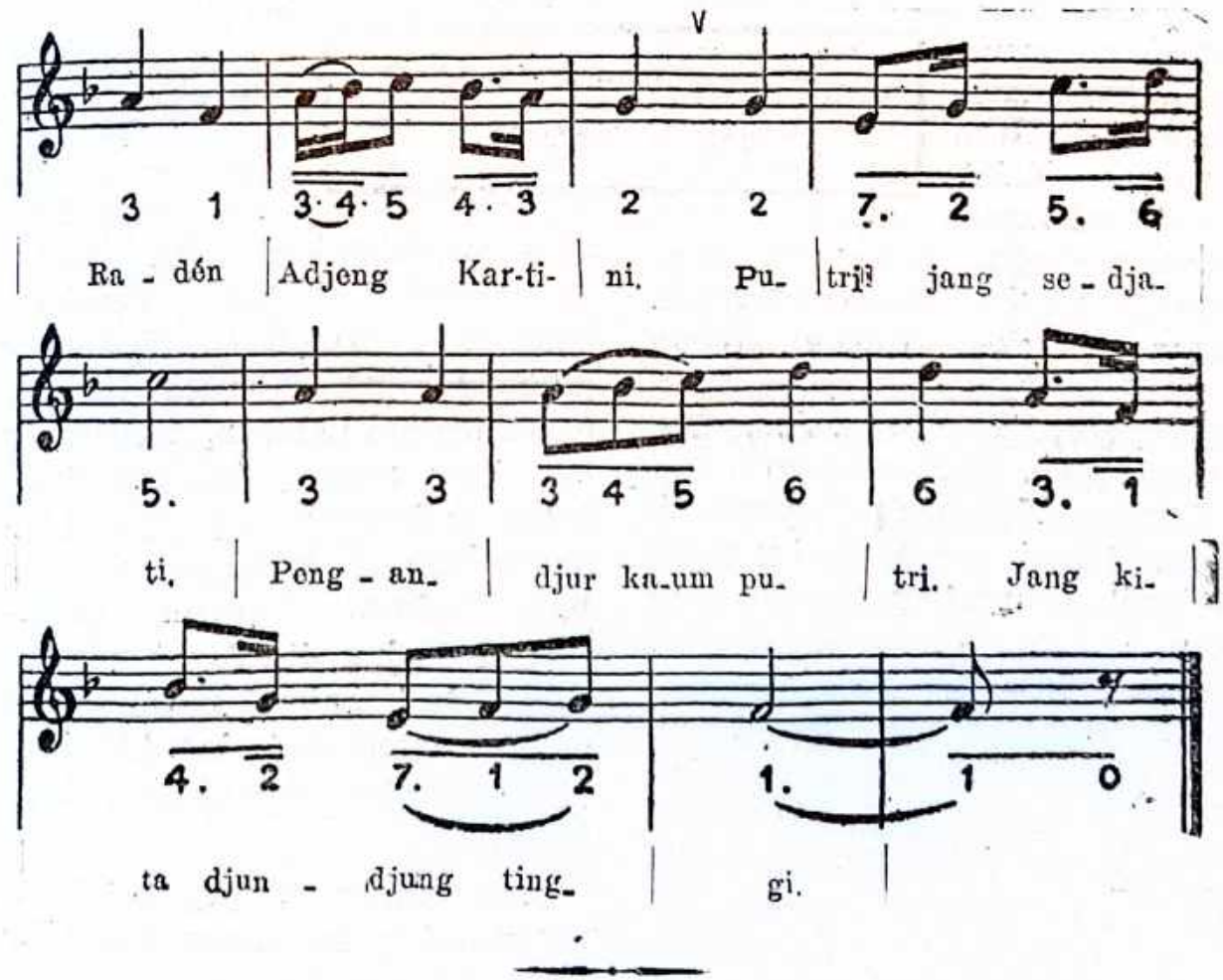
Sedang

F = 1. Allegretto





Lambat sedikit



Kedudukan PEGAWAI

Dalam Daerah Pendudukan

SEDJAK Belanda mendjalankan aksi militer pada tangga' 21 Juli 1947, pegawai pemerintah Republik Indonesia mendjadi soal jang hangat sekali. Terutama di Djakarta soal itu dengan njata mendjadi buah bibir pokok pembitjaraan ramai. Lama sebelum ada nja agressi Belanda pada daerah de facto Republik, soal pegawai di daerah pendudukan Belanda seperti Bogor dan Djakarta minta perhatian jang luar biasa. Dengan adanja blokkade ekonomi, dua matjam mata uang, keadaan kantor jang selalu mendapat gangguan dan rintangan, nasib pegawai Republik adalah djauh dari keadaan memuaskan. Pemerintah berdaja upaja untuk meringankan beban mereka dengan djalan pembagian beras dll. Sarekat2 sekerdja mengadakan koperasi2 jang bermaksud mengurangi pula penderitaan para pegawai. Akan tetapi semuanja itu tidak berhasil sebagai jang diharapkan.....

Oleh
Setiati Soerasto

Dalam keadaan jang demikian tadi datang tindakan Belanda jang sewenang-wenang. Pada tanggal 20 Juli 1947, kira2 pukul 11 malam Belanda mulai dengan menduduki semua kantor dan gedung2 Pemerintah Republik Indonesia. Hampir semua Kepala Kantor dan pegawai2 jang penting ditawan. Djuga pemimpin2 dari organisasi2 jang mereka anggap membahajakan tindakan mereka ditangkap. Gedung2 dan gudang2 jang dipergunakan oleh Pemerintah Republik di duduki atau didjaga sedangkan barang2nja banjak jang dibeslag. Termasuk diantaranja persediaan bahan2 makanan untuk para pegawai.....

BAGAIMANA sikap dan tindakan apa jang diambil oleh pegawai Republik Indonesia? Gerakan jang pertama didjalankan ialah tidak masuk bekerdja pada Belanda. Kemudian Kepala-kepala Kantor, Djawatan atau Bagian, mendirikan suatu badan dinamakan Badan Penolong Pegawai Republik Indonesia jang merupakan suatu interdepartementaal lichaam. Badan inilah jang mengadakan coordinasi dalam tindakam2 para pegawai baikpun jang kedalam maupun jang keluar. Dengan perantaraan badan itu dapat sebagian besar dari baham2 makanan dan pakaian dilepaskan dan dibagi-bagikan sekedar sokongan kepada pegawai2.

Pada umumnja pegawai Republik patuh pada putusan2 dari Pusat, jaitu jang pada pokoknja mempertahankan persatuan para

pegawai sambil menunggu hasil pertikaian politik antara Republik dan Belanda. Pada mula2 kaum penganggur mentjari daja upaja untuk menjambung hidupnja sambil memberikan sokongan moreel kepada Pemerintahnja dengan tidak meninggalkan djawatannja. Mereka jang giat dan mempunjai ketjakapan istimewa disamping pengetahuan jang mereka dapat untuk mendjadi pegawai kantor, segera mendirikan perusahaan atau lain2 jang dapat memberi penghasilan jang lumajan. Terutama mereka jang mempunjai ketjakapan dalam teknik, banjak jang mendirikan bengkel radio, sepeda, mesin tulis, djahit mendjahit, mendirikan cursus gerak badan, dll. Pegawai wanita dari Djawatan Telpon jang berdjumlah kurang lebih 180 orang dengan segera mengadakan pembelian bahan pakaian jang dibagi-bagikan kepada pegawai2 wanita untuk dibuat pakaian serta didjualnja. Jang tidak tjakap membuat pakaian mendjual jang sudah selesai. Mereka jang tidak tjakap mendjual atau membuat pakaian membuat makanan dan kwee2 untuk didjual setjara borongan kepada warong-warong.

Pekerdjaan demikian itu dapat dipertahankan beberapa bulan lamanja Sesudah itu berhubung dengan kebutuhan2 jang makin hari makin bertambah banjak: pembajaran sewa rumah jang harus dibajar dengan uang Nica, pembajaran listrik dan sebagainja, banjak pegawai jang tidak dapat meneruskan tjara hidup demikian itu. Mulailah ditjarinja pekerdjaan kantor jang tetap, jang dapat memberi nafkah jang mentjukupi kebutuhan mereka. Kantor2 partikelir dan lama kelamaan jang vitaal dan semi officieel mendjadi lapangan mentjari penghidupan.....

PADA tanggal 17 Januari 1948, persetudjuan „Renville" ditandatangani. Umum mengharapkan, bahwa suasana politik akan terang sedikit..... Para pegawai menunggu hasil pertikaian politik dengan penuh pengharapan..... Pengumuman Pemerintah tentang pengampunan mereka jang telah tidak dapat tahan lama lagi dan bekerdja pada pihak sama, diterima oleh para pegawai dengan bermatjam2 perasaan. Pengumuman jang sekonjong-konjong itu untuk sebagian besar dari pegawai non-cooperator2 mengetjewakan sekali.

Mereka jang sudah bekerdja mendapat ampunan, sedang jang berta han menderita belum dapat sokongan jang agak memuaskan.

Memang pengumuman Pemerintah jang membimbangkan itu harus dilihat tidak sadja dari sudut non-cooperator2 atau dari jang sudah bekerdja akan tetapi terutama harus dilihat dari sudut perdjuangan seumumnja berhubung pula dengan daerah pendudukan diluar kota Djakarta.

Demikianlah jang bekerdja pada luar djawatan Republik makin hari makin bertambah. Menurut penjelidikan jang terachir maka kira2 30% dari djumlah pegawai pemerintah Republik sudah mengundurkan diri, baikpun setjara terang2an maupun setjara diam2.

Apakah tindakan orang2 ini me-

ngandung arti bagi perdjuangan kemerdekaan kita? Dengan terus terang kami djelaskan disini, bahwa memang dengan meninggalkannja barisan kita, baikpun terpaksa atau tidak tindakan tadi melemahkan djalannja repolusi kita. Bekerdja kembali pada Belanda, berarti tunduk kembali pada peraturan2 dan hukum2 Belanda jang sama sekali tidak menguntungkan kepada pegawai umumnja. Sedangkan pada Pemerintah Republik sudah diusahakan tentang adanja dan djalannja undang2 perburuhan, peraturan2 sebelum perang masih berlaku dikantor2 dan perusahaan2 dibawah kekuasaan Belanda.

Usaha apakah sekarang jang dapat dikerdjakan oleh mereka jang sudah bekerdja supaja dapat memperbaiki keadaan itu? Salah satu djalan jang sederhana jang djuga mendjadi alat perdjuangan dari pegawai atau pekerdja umumnja ialah mempersatukan diri dalam persatuan jang kokoh dan erat..... mendirikan sarekat2 sekerdja dimasing2 kantor atau perusahaan. Dengan persatuan itu mereka kelak dapat mengadakan perbaikan nasib dan tuntutan2 jang selajak dengan kedudukan dan hak pegawai atau pekerdja sebagai manusia dalam masjarakat.

Penjelesaian pertikaian politik antara Republik dengan Belanda pada waktu ini sudah mendapat kemadjuan, djuga jang mengenai pegawai dan pekerdja. Dengan demikian dapatlah soal pegawai pemerintah Republik dipetjahkan, setelah mereka itu mendjalankan tugas kewadjibannja sebagai factor jang penting dalam perdjuangan kemerdekaan Tanah Air kita.

★ ★ ★

Jogja, 11 April.

BERKENAAN dengan isi kominike KTN. tg. 8 April jl. perihal tingkatan perundingan dalam seksi sub-Panitia Sosial dan administratief jang mengenai soal pegawai Republik didaerah pendudukan, Kementerian Penerangan menerangkan sbb.:

1. Semendjak petjahnja persengketaan sendjata dengan Belanda bulan Juli tahun jl. terputuslah perhubungan antara Pemerintah Pusat dengan para pegawai Republik dalam daerah2 pendudukan. Sekarangpun sebagian besar dari mereka masih terpentjar dibeberapa kota2 sampai kedesa2 dan pegunungan, dan menderita segala matjam kesukaran pahit.

2. Usaha dan rentjana Pemerintah untuk memenuhi kewadjibannja pada pegawai2 tsb. sampai sekarang belum dapat dilaksanakan oleh karena perhubungan masih terputus dan soal2 politik dan ekonomi masih dalam perundingan antara kedua delegasi jang hingga sampai saat ini penjelasaiannja belum tertjapai.

3. Pemerintah mengetahui, bahwa dibeberapa tempat ada diantara pegawai jg. sampai sekarang terus menerus menundjukkan kesetiaannja dan memberikan sumbangan lahir dan bathin baik sebagai pegawai ataupun sebagai warga Republik jang ichlas dan tabah hati dalam perdjuangannja selama ini,

akan tetapi oleh karena tekanan hidup dan kesukaran jang memun tjak tidak sanggup menunggu sam pai Pemerintah dapat menjelesai kan soal ini, dengan tjara jang me muaskan, lantaran itu mereka me merlukan kelonggaram untuk mene rima pekerdjaan sebagai pegawai diluar djawatan Republik. Maka „sesuai dengan persetudjuan gen tjatan sendjata dan dengan pendje lasan KTN. tg. 11-1-'48 fatsal 5a", kedua delegasi telah mentjari sua tu djalan sementara jang dapat di tempuh oleh para pegawai dalam keadaan jang demikian dengan me netapkan suatu tjara dan sjarat jang diperlukannja sambil menung gu peraturan jang tetap bilamana sudah tertjapai persetudjuan poli- tik nanti. Tjara dan sjarat jang terpenting itu sekarang sedang di rundingkan.

4. Adapun para pegawai Repu- blik jang tidak akan menggunakan kelonggaran jang dimaksudkan di atas, serta tetap bersedia dan da- pat terus sabar menunggu penjele saiannja jang lebih memuaskan ba gi keadaannja lahir bathin, mereka ini tetap dalam tanggungan Peme- rintah Republik. Bersama ini dite gaskan, bahwa bilamana keadaan sudah mengizinkan Pemerintah me menuhi kewadjibannja untuk mem bajar semua gadjih jang belum di terima oleh mereka semendjak ter putusnja perhubungan dan timbul nja berbagai kesukaran sebagai aki bat persengketaan sendjata. Da- lam pada itu untuk mereka inipun delegasi mentjari djalan jang chu sus untuk meringankan kesuka- ran2 mereka dengan tjara jang le bih njata.

5. Bilamana sudah diperoleh ha sil dari pada perundingan dan usa ha berkenaan dengan hal tsb. di'a tas maupun jang mengenai tjara2 melaksanakannja akan segera diu mumkan.



Dalam perdjoangan untuk kemerdekaan.
djika merasa putus asa
orang berchianat jang tak dapat diampuni;
djika merasa takut,
orang berdosa jang tak dapat diampuni.

Sarojini Naidu.

WANITA & Politik



Mrs. E. Roosevelt.

„TIDAK mungkin ada banjak hal jang lebih penting lagi dalam suatu demokrasi daripada politik" kata Mrs. Eleanor Roosevelt, jang termasjhur namanja sebagai seorang pemimpin politik jang ta'-ada taranja. „Suatu karrière politik adalah karrière jang harus di hendaki oleh laki2 maupun wanita, asal sadja mereka mempunjai sifat tabi'at dan ketjerdasan jang tertentu, dan asal sadja karrière itu bukan karrière jang satu-satunja bagi mereka"1).

Pada dewasa ini memang banjaklah wanita2 tjerdik-pandai jang memangku djabatan2 dan pekerdjaan2 jang penting dalam pemerintahan negara mereka, sedangkan beberapa diantara mereka djuga telah sering mendjadi sasaran sorot lampu politik internasional. Suara mereka kerapkali terdengar dalam permusjawaratan2 dan rapat2 internasional sebagai wakil atau utusan pemerintah mereka, jang mengirimkan mereka karena pertjaja akan ketjakapan mereka. Mereka memperdengarkan suara kaum ibu jg. masa ini merasa ikut bertanggung-djawab untuk pemeliharaan perdamaian dunia, setidak-tidaknja untuk pentjegahan perang baru, dan — seperti dikatakan dalam préambule Piagam Perdamaian — jang bermaksud dengan ketegu-han hati untuk menjelamatkan turunan jang akan datang dari siksaan perang..... „Sebaliknja dalam politik dalam negeri pun pengaruh mereka sangat terasa. sehingga tidak mustahil mereka dapat turut membendung atau menguatkan suatu arus politik jang dapat membawa negara kearah jang tertentu, dan dengan djalan demikian mereka ikut bertanggung djawab dalam menentukan nasib rakjat dan negara.

Pendapat Mrs. Anna Eleanor Roosevelt.

Apakah jang diartikan dengan karrière politik ini? Mrs. Roosevelt memberi definisi demikian: „Memegang djabatan apapun, baik jang diperoleh dengan tjara pemilihan, maupun dengan tjara pengangkatan, jang tidak hanja me

1). Keterangan2 dari Doris E. Fleischman: „Careers for Women".

rupakan suatu mata-pentjaharian bagi sipemegang, tetapi djuga merupakan pengabdian terhadap kepada negara, dan dalam mana si pemegang sanggup bekerdja terus untuk negara sampai dengan saat, rakjat memutuskan bahwa kepentingan2nja memerlukan suatu perobahan dalam hal ini". Maka dari itu perlulah orang jang menghendaki suatu karrière politik di sampingnja mempunjai pekerdjaan lain pula, atau sedikit-sedikit nja mempunjai kemungkinan untuk mentjurahkan tenaganja kepada pekerdjaan lain, bila ia terpaksa mengundurkan diri dari lapangan politik. Hal ini berarti bahwa matapentjaharian untuk kehidupan sehari-hari tidak boleh berhubungan bagaimanapun djuga dengan pekerdjaan politiknja.

Sjarat jang pertama-tama harus dipenuhi ialah bahwa ia adalah seorang jang ekonomis merdeka atau jang sewaktu2 dapat mendjadi ekonomis merdeka, sehingga ia merdeka pula untuk mengundurkan diri nja dari politik bila perlu. Jaitu bila melandjutkan pekerdjaan politik tersebut berarti bahwa ia bertindak bertentangan dengan tjita2 atau prinsip2nja jang tertentu dan untuk tiap manusia mungkin berbeda pula. Andai kata ia memegang djabatan karena ia adalah seorang penganut politik sebutkanlah sadja hitam, ia harus meletakkan djabatan ini bila pada suatu ketika politik putihlah mendjadi sendi politik pemerintah. Ia tidak boleh beralih warna djuga, ia harus memilih satu kali sadja antara putih dan hitam, djika ia tidak mau disebutkan orang abu-abu!

Adapun Mrs. Roosevelt terbukti lah dengan tegas bahwa ia sungguh2 mewudjudkan theorienja dalam praktek, karena ia tidak hanja turut mempunjai dan mendjadi guru sebuah sekolah gadis partikelir, tetapi ia adalah pula seorang columnist dan radio -broadcaster jg. terkenal namanja. Dalam columnja „If you ask me" dalam „Ladies' Home Journal" jang dipimpinnja selama empat tahun, ia memberi djawaban atas ratusan pertanjaan jang menutupi segala lapangan penghidupan: dari pertanjaan seorang anak gadis jang berumur 12 tahun, apakah ibunja lajaknja harus memperbolehkannja bepergian dengan teman2 laki2, sampai pertanjaan2 jang mengenai perdagangan merdeka dan sosialisme.

Dengan djalan demikian terhindarlah kiranja kedjadian2 jang rupanja tidak asing pula di Amerika, jaitu bahwa banjak pemuka2 jang memegang djabatan2 tinggi mempergunakannja untuk kepentingan diri-sendiri, dengan tidak ingat lagi akan kepentingan umum dan negara. Perkataan korrupsi ta' asing pula di Amerika.....

Maka timbullah sekarang pertanjaan, apakah jang harus mendjadi sifat2 orang jang ingin merupakan seorang pengabdi negara dalam lapangan ini jang sungguh2. Mrs. Roosevelt menjebutkan sjarat2 ini, jang harus dipenuhi baik oleh laki maupun wanita. Ia harus: .....„djudjur, berani, rendah hati (bukan setjara Uriah Heep, tetapi seperti Lincoln) dan mempunjai pengetahuan dan pe-

ngertian tentang watak manusia. Kelamalan, simpati dan perhatian jang sungguh terhadap kepada se sama manusia, adalah djalan jang satu2nja untuk memperoleh dua si fat jang achir disebut ini, dan ma kin lama orang mempraktekkan po litik makin dalam pengertiannja tentang segala matjam orang, jaitu djika ia memang termasuk mereka jang akan madju dalam Penghidu pan. Seperti karrière lain pu la, karrière politik pun hanja terwudjud dengan keradjinan, niat jang teguh meneruskan apa jang telah dimulai dan initiatif".

Djadi djika kita memandang sja rat2 ini, tidak ada sebab bagaima napun djuga mengapa seorang wa nita jang intelligent dan mendapat didikan tjukup ta' dapat meme gang salah suatu djabatan demiki-an!

DALAM PERSERIKATAN BANGSA.

Hal ini ternjata dengan djelas djika kita lihat fasal 8 Piagam Perdamaian, dalam mana termak-tub: „Perserikatan Bangsa tidak akan mengadakan pembatasan da lam pemilihan laki2 atau perempu an untuk turut mengambil bahagi-an dalam djabatan dilapangan apa pun djuga pada badan2 terpenting dan badan2 pembantu, menurut sja rat2 jang sama." Dan bahwa fasal ini tidak merupakan „setjarik ker tas" sadja terbukti dari susunan Perserikatan Bangsa, dalam mana wanita2 tidak hanja mengabdi ke pada kepentingan dunia dan negara mereka sendiri sebagai pemban tu2 dalam Sekretariat Perserika-tan Bangsa, bahkan mereka men djalankan pekerdjaan pula sebagai



Mrs. Sarojini Naidu.

anggauta-delegasi resmi, wakil pe merintah dan penasehat utusan2 itu.

Sebagai anggauta dari Sekretari at Perserikatan Bangsa mereka ti dak hanja memegang djabatan2 se bagai sekretaresse, djuru steno, pe nerdjemah, djuru bahasa atau klerk sadja — pekerdjaan mana hampir ta' dapat disebut suatu kar rière —, tetapi mereka mempunjai pengaruh politik jang besar pula dalam beberapa bahagian Sekreta riat itu. Misalnja dalam Bahagian Ekonomi, Sosial, Penerangan U-mum, Hukum, Permusjawaratan dan Urusan Umum, Tata Usaha dan Keuangan, Bureau Pimpinan Tata Usaha, dan Urusan Pegawai.

Bahwa mereka harus sungguh2 ahli dalam lapangan masing2 dise-butkan dalam fasal 101 P.B. jang mempergunakan kata2: „ukuran jang tertinggi perihal efficiency,

ketjakapan dan kedjudjuran", sedangkan jang mengepalai Sekretariat sebagai pegawai tata-usaha jang tertinggi adalah seorang bekas perdana menteri! Wanita2 Timur pun tidak ketinggalan dilapangan ini. Kita sebut sadja nama Hrs. Siang-mei R. Chang, Editor Speaker, Kepala Seksi: Speakers, Bahagian Penerangan Umum dan Miss Hilda Yatsing Yen, Public Liaison Officer. Bahagian Penerangan Umum.

Bahkan sedjak mulainja Perserikatan Bangsa sedang dirantjangkan, jaitu pada Permusjawaratan Perserikatan Bangsa dalam. Organisasi Internasional di San Prancisco dalam bulan Juni 1945, duabelas negara, diantaranja lima negara Amerika Selatan, telah mengirimkan wanita anggauta delegasi dan penasehat, misalnja Dr. Wu Yi-Fang dalam rombongan utusan Tiongkok, dan antara lain Miss Ellen Wilkinson dalam rombongan Inggeris. Pada bahagian pertama dari sidang pertama dari Madjelis Besar Perserikatan Bangsa jang diadakan di London dalam bulan Januari 1946 dan pada bahagian keduanja jang dilangsungkan di New York dalam bulan Desember tahun itu djuga, tampak pula wanita sebagai wakil sebelas negera (kemudian ditambah dengan India dan Chili mendjadi tigabelas). Diantara mereka jg. mempunjai kedudukan jang ta' ada equivalentnja dalam sedjarah ialah Mrs. Franklin Delano Roosevelt (Mrs. Anna Eleanor Roosevelt), jang kemudian mendjadi Ketua „Komisi Hak2 manusia" dari „Dewan Ekonomi dan Sosial'. Dalam Komisi „Kedudukan Wanita" dari „Dewan Ekonomi dan Sosial" djuga, limabelas negara mengutus wanita untuk memperbintjangkan dan memperbaiki kedudukan golongan kaum lemah, diantaranja ialah Mrs. W.S. New (Tiongkok), Begum Shareefah Hamid Ali (India), Mrs. Alice Kandalft Kuzma (Syria), Mrs. Nihri Pektash (Turki) Mme Elizeveta Popova (Russia).

Dalam hal ini harus disebut pula nama Mrs. Vijayalakshmi Pandit jang sebagai pemimpin wanita jang pertama-tama mengepalai suatu delegasi ke Madjelis Besar menundjukkan tingkat mana jang dapat ditjapai oleh Wanita dalam politik.

SUCUS IN LIFE AS A WHOLE.

Apakah mereka itu semua menganut pula kepertjajaan Mrs. Roosevelt, jang mengemukakan bahwa pekerdjaan politik demikian tidak boleh dipandang sebagai karrière jang tetap? Djika kita mempeladjari riwajat hidup mereka, kita lihat bahwa mereka telah mentjapai tingkatan jg. tinggi pula dalam suatu lapangan pekerdjaan jang tidak perlu berhubungan dengan politik. Maka dengan ini dibenarkanlah kata2 Mrs. Roosevelt, bahwa: „Succes in Life as a whole makes one succesful and useful in politics" (Succes dalam Penghidupan sebagai kebulatan menjebabkan orang madju dan berguna dilapangan politik). Sebagai teladan dapat djuga kita ambil Sarojini Naidu, jang sebagai presiden Komite

Exekutif dari Inter Asiatic Relations Conference membuka permusjawaratan ini pada tanggal 23 Maart 1947. Ia tidak sadja berdjasa sebagai Gubernur United Provinces, tetapi waktu itu telah lama terkenal sebagai penjair dan ahli filsafat. Waktu ia selama perdjalanannja di Amerika Serikat dalam tahun 1929 menjangkal lukisan2 jang diberikan oleh Katherine Mayo dalam „Mother India", orang merasa kagum akan ketjakapanja sebagai orator.

Sebabnja beberapa wanita tidak madju dalam lapangan ini — sudah barang tentu ada pula jg. demikian — ialah bukan karena mereka kurang tjakap, tetapi karena tidak mempunjai sifat-tabi'at jang tersebut diatas tahadi. Akan tetapi bagaimanapun djuga, madju atau tidak, pertama-tama perlulah bahwa kesibukan mereka itu tidak hanja terpusat pada pekerdjaan politik mereka itu sadja. Kemudian bila mereka tidak terpilih atau di angkat lagi tidak boleh tidak mereka harus mempunjai perhatian terhadap kepada hal2 lain, untuk merdjaga supaja Penghidupan tidak kehilangan Harum dan Kesedapannja bagi mereka

Terutama untuk wanita besar fadahnja djika ia mulai dari bawah sekali dan melakukan pekerdjaan jang . umumnja dianggap rendah, karena pengalaman wanita dilapangan politik belum lama diperoleh nja. Hal ini djuga baik sekali untuk menimbulkan kepertjajaan terhadap dirisendiri. Ia harus mempunjai tempat tinggal jang tertentu dan penganut2 jang berdiri dibelakangnja. Ia harus mempertahankan tjita2 jang dikehendaki, ia harus kenal orang sebanjak mungkin, dan ia hurus mendjadi anggauta sesuatu partai politik. Ia harus memperhatikan urusan2 rakjat daerah tempat tinggalnja dan sanggup bekerdja untuk hal ini.

Memang lebih sukar untuk wanita untuk mentjapai tingkatan tinggi dalam lapangan politik dari pada bagi laki2, tetapi kepuasan jang achirnja terdapat lebih besar pula. Mrs. Roosevelt memperingatkan pula akan dua matjam tanggung djawab jang harus dipikul oleh tiap wanita jang bekerdja dalam lapangan politik, jaitu: „tidak hanja tanggung djawab biasa jang berarti memenuhi kewadjibannja sebaik2nja untuk kepuasan dirisendiri, tetapi djuga tanggung djawab untuk menentukan garis2 bagi wanita dikelak kemudian hari untuk ditiru dan dikembangkan. Djika ia gagal, ia akan menutup lagi sesuatu djalan baru jang telah mulai terbuka untuk saudara2nja. Ia bekerdja tidak hanja untuk dirinja sendiri belaka, tetapi untuk menghindarkan penghalang2 dan rintangan2, serta mengadakan suatu lapangan baru dalam mana wanita dapat bekerdja dengan baik dan keuntungan bagi diri sendiri serta berharga bagi dunia".

Tjeritra pendek

Malam Widodari

BESOK aku akan menikah. Suasana rumah niruk-pihuk Ibu, nenek, bibi, adik-adik, teman-temanku sibuk menjelesaikan persediaan perajaan. Aku ditinggalkan dikamarku. Rambutku telah ditjukur, pakaianku telah sedia. Tadi Ibu datang.

„Semalam ini engkau ta' boleh tidur, Laili," katanja.

Seakan-akan aku dapat tidur semalam sebelum pernikahanku.

Aku teringat akan ksatrya-ksatrya dalam Abad Pertengahan di Eropah, jang semalam sebelum dinobatkan sebagai ksatrya harus djaga dan harus menenangkan hati, mengarahkan pikirannja kepada penghidupan mereka jang akan datang, berdo'a supaja dapat men djadi ksatrya sedjati.

Malam ini aku belum dapat mengatur pikiranku. Segala kedjadian2 kuterima sadja, ta' ada jang kuresap, kumengerti benar-benar. Sekarang aku harus menenangkan diriku, aku harus menjusun pikiranku. — Tertumbuk aku kepada suatu kenjataan. — „Besok aku menikah. Besok aku ta' lagi gadis remadja, melainkan seorang perempuan jang telah menikah".

Tahukah aku benar-benar apakah konsekwensi2 langkah jang penting ini? Aku pertama-tama ta' kan dapat bertindak dengan leluasa, aku ta' kan lagi gadis merdeka jang hanja memikirkan diri sendiri sadja.

Pekerdjaanku. Tjita-tjita tentang carrière? Ah, carrière tidak kutjari. Aku puas dengan pekerdjaanku, dan Chairul telah berdjandji aku boleh meneruskannja, meskipun dengan sendirinja aku ta' kan dapat lagi memusatkan segala pikiran dan tenagaku kepada murid-muridku. Tetapi, Chairul adalah orang jang berpandangan luas; belengguku ta' kan kentjang dan erat, tetapi longgar dalam arti jang baik.

Tetapi, dapatlah kami kedua-duanja meninggalkan kebiasaan2 masing-masing dan saling menjesuaikan diri? Kami bukan anak ketjil lagi. Kami orang dewasa jang harus berani memandang soal-soal ini.

Aku tahu Chairul adalah seorang pemarah benar, dan aku sendiripun bukan orang jang lemah-lembut, jang akan tunduk kepada segala kata Sang Suami. Tidakkah hal ini akan menimbulkan kesukaran2 dalam penghidupan kami? Lebih-lebih karena kami berdua agak keras kepala. Kata Ibu, kalau ada perselisihan atau salah faham, akulah jang harus mengalah.

Tetapi aku bukanlah seorang perempuan jang akan mengalah karena ia seorang perempuan dan karena lawannja suaminja.

Bukanlah aku telah berkali-kali menundjukkan ta' mau mengalah bilamana kebenaran ada pada saja? Chairul bukanlah orang jang berfaham-kolot, dan aku pertjaja, bahwa ia akan mengakui salahnja bilamana keselahan ada padanja.

Pernah orang katakan, pernikahan itu seperti sekrup2 arlodji: giginja saling menjangkut dan demikianlah arlodji berdjalan. Demikian pula dalam penghidupan suami-isteri. Gigi-gigi sifat2 dan tabiat kami harus saling menjangkut, supaja arlodji penghidupan dapat berdjalan dengan lantjar dan baik. Mudah-madahan ta' kan kulupakan perumpamaan ini.

Pada saat ini aku merealiseer orang bagaimanakah aku ini.

Sekarang aku harus bermuka-mukaan dengan diriku-sendiri dan aku lihat: seorang gadis jang ringan hati, jang ta' segan bersenang-senang dengan teman2-nja, jang mengedjar kesenangan dan keramaian, seorang flirt nomer satu. Lagipula aku bukan orang jang lurus hati. Ketika aku masih ketjil teman2 sering berkata: „Engkau pembohong, banjak benar fantasiemu". Dan setelah aku besar, belum hilang pula sifat ini, meskipun kutahan sedapat-dapatnja.

Aku ingat akan peladjaran2 ilmu keturunan waktu aku disekolah guru. Segala kata2 guruku timbul kembali dalam peringatanku.

Maka kedua sifatku itu harus kuteruskan kepada anak2ku? Menurut guruku sifat2 manusia dapat berkurang atau bertambah pada anaknja. Djadi ini hanjalah undian belaka. Bagaimana djika pada anak2ku sifat2 ini bertambah dan anak laki2ku mendjadi seorang pendusta, pentjuri mungkin, dan anak gadisku mendjadi kupu-kupu? Dan pendusta dan kupu2 ini akan meneruskan pula penghidupannja kepada anak2nja! — Bulu romanku berdiri; aku ngeri mengingatkan kemungkinan ini.

Tidak, Tuhan, tidak! Aku tidak berani mempunjai anak! Chairul? Mungkin anak2 kami mendapat pembawaan baik dari ajahnja? Chairulpun hanjalah manusia dan aku tidak lagi dalam masa: „Er, der Herrlichste von Allen". Iapun mempunjai sifat2 jang kurang baik. Aku tidak buta untuk kesalahan2nja. Ia seorang jang ta' tertib. Djuga dengan uangnja Lebih2 karena ia sendiri ta' memperdulikan uang. Ia pemarah, dan bukankah ia pernah melawan temannja dgn. pisau sehingga anak itu hampir mati?

Tidak! Sifat2 ini ta' boleh kuteruskan kepada anak2ku. Ta' ada jang menanggung bahwa anakku akan mendapat kepandaian Chairul. Ta' ada jang akan menanggung bahwa anakku akan berpikiran dalam seperti ajahnja dan dapat mentjari kegembiraan hidup seperti ibunja. Ini semua undian belaka. Dan aku ta' berani menanggung risiconja. Tidak, aku ta' kan mempunjai anak-

Aku ta' kan mempunjai anak? Aku ta' kan mempunjai manusia ketjil jang menjebut aku „Ibu"? Ta' kan dapat memperlihatkan seorang tjutju kepada orang tuaku? Aku ta' kan mempunjai manusia ketjil darah-daging Ch'airul dan aku? Dan Chairul? „Rumah tangga dengan banjak anak2, Laili, karena suasana keluarga besar,. suasana jang terbaik!"

Ah Rul, bukankah kita tanggung djawab terhadap kepada anak2 kita? Kalau seorang anak kita masuk pendjara, lalu mengadu: „Salah orang tuaku", kalau seorang gadis kita terdjatuh dan menuduh: „Mengapa aku dilahirkan?"..... Dapatkah kita menghadapi anak kita kelak djika mereka ta' mendjadi manusia jang disukai dan dihormati orang?

Aku ta' berani! Dan Chairul? Ah Chairul, aku ta' tahu!.....

Suara burung2 mulai terdengar. Djendela telah kubuka. Lama tadi aku berdiri dimuka djendela, melihat fadjar memerah dibalik pohon2. Mataku pedas karena air mata jang ta' kutangiskan. Orang didalam rumah telah sibuk lagi. Pintu kamarku mengeriut. Ibu masuk. Ta' mungkin kubatalkan segala ini.

Tuhan, lindungilah Ch'airul dan saja!

A

—o—



Sebelumnja saja kawin saja mempunjai enam matjam teori tjara bagaimana mendidik anak.

Sekarang saja mempunjai enam anak — dan tidak mempunjai teori.

Lord Rochester.

„KALIMANTAN BERDJOANG"

KERTAKBARU 93,
BANDJERMASIN.

adalah satu2nja Harian Nasional jang selalu memuat warta-berita baik dalam maupun luar negeri, dan uraian2 jang selalu memberikan kupasan tentang pergolakan Tanah-Air.

Ambillah berlangganan!

Harga lang. 1 bln. *f* 6.— (bajar di muka).

TJATAT!!! NJONJA/NONA PERLU BATJA!!!

Madjallah Roman „Lukisan Pengalaman"

Menjuguhkan tjeritera2 roman pertjintaan, perdjoangan, detectief dll. Ditjetak diatas kertas halus, formaat saku, tebal 50 halaman. Etjeran *f* 1.50 Harga langganan sekwartaal (3 No.) *f* 4.25 Pembajaran lebih dahulu pada:

Adm. LUKISAN PENGALAMAN
Lajangiru No. 70 Makassar.

BERLANGGANANLAH!

„MASJARAKAT BARU"

Surat-kabar Nasional jang turut memperdjuangkan tjita2 ke-Republik-an.

Satu2nja s.k. rakjat di Kalimantan Timur, jang berdiri diatas segala partai dan aliran dalam masjarakat.

Berhubung kesulitan soal kertas, semendjak bulan Desember, diterbitkan 2 kali seminggu (tadinja semendjak bulan Agustus 1946, 3 kali seminggu) dari 4 pagina.

Harga langganan..... *f* 3.75 sebulan.

Alamat Redaksi dan Administrasi
„MASJARAKAT BARU"
Muka Mesdjid
S A M A R I N D A

MADJALLAH BERITA MINGGUAN BERGAMBAR

„W A K T O E"

(The first Indonesian Weekly News Magazine).

Penuh dengan gambar2 dan ulasan jang hangat (aktuil) dan up to date.

Dimana-mana „WAKTOE" tersebar diseluruh Indonesia dan Malaya The talk of whole Indonesia and Malaya.

Tiap2 terbit lebih dari 15 rubrik dan lebih dari 40 gambar jang paling baru. Semua gambar kita terima langsung dengan kapal udara dari dalam dan luar negeri (New York dan lain-lain).

Harga tjuma *f* 1.75 selembar. Tjukup matjam rubriknja, short story, radio, film sport, kanak-kanak dan lain-lain.

Administrasi „WAKTOE", Centrale Passar 41. Medan.

Isinja diloear tanggoengan Pertjetakan „Pemandangan"